

Kutu Busuk dan Kiat-Kiat Pengendaliannya

Upik Kesumawati Hadi, *Laboratorium Entomologi Kesehatan FKH IPB*



Kutu busuk tergolong makhluk yang keberadaannya kembali menjadi perhatian tidak hanya di lingkungan sekitar kita di Indonesia, tetapi juga di belahan dunia lain. Bahkan orang menggolongkannya sebagai *reemerging ectoparasite*.

Di Indonesia keberadaan kutu busuk sampai akhir tahun 1970an banyak ditemukan di rumah tinggal, gedung bioskop, hotel, losmen dan lainnya yaitu di tempat manusia tidur dan duduk. Namun pada kurun waktu tahun 1980an hingga 2000 permasalahan kutu busuk nyaris

tidak terdengar, bahkan dilupakan orang. Lalu setelah itu permasalahan kutu busuk ini muncul kembali ke permukaan, di Indonesia dan di negara-negara maju seperti New York AS, Kanada, Eropa dan Australia, Malaysia dan Singapura. Tahun 2007 dilaporkan terjadi *outbreak* (kejadian luar biasa) kutu busuk di 50 negara bagian di Amerika Serikat.

Transportasi di era global yang memudahkan manusia dan barang bergerak dari satu daerah atau negara ke daerah atau negara lain. Hal inilah yang menyebabkan munculnya dan menyebarnya kembali permasalahan kutu busuk di berbagai belahan dunia ini. Meningkatnya mobilitas ini memungkinkan kutu busuk turut terbawa bersama barang bawaan, koper, pakaian, tas, koper, ransel, kardus, dan lainnya ke seluruh dunia. Ditemukannya banyak kutu busuk di hotel, losmen, asrama-asrama mahasiswa, apartemen, atau tempat-tempat orang datang dan pergi, merupakan indikasi ini bahwa kutu busuk mungkin terbawa bersama orang-orang tersebut. Kutu busuk dan telurnya bisa terbawa bersama tas, koper, pakaian dan lainnya.

Bentuk Tubuh Kutu Busuk

Kutu busuk (*bedbug*) tergolong ke dalam serangga penghisap darah yang dalam bahasa lokal dikenal dengan nama tinggi (bahasa Jawa), kepinding, tumbila (bahasa Sunda), atau bangsat. Adapun dalam bahasa latin, jenis kutu busuk di Indonesia adalah *Cimex hemipterus*, **Famili Cimicidae, Ordo Hemiptera**.

Kutu busuk, tubuhnya berbentuk oval, gepeng dorsoventral, berukuran 4-6 mm, dan berwarna coklat kekuningan atau coklat gelap. Kepalanya mempunyai sepasang antena yang panjang, mata majemuk yang menonjol di lateral, dan alat mulut yang khas sebagai probosis yang dapat dilipat ke belakang di bawah kepala dan toraks bila tidak digunakan. Bila menghisap darah bagian mulut ini menjulur ke depan.

Bagian dada depan (protoraks) ukurannya besar dan mempunyai lekukan yang dalam di bagian depan tempat menempelnya kepala. Tampak tidak bersayap, tetapi sebenarnya terdapat bagian pangkal sayap yang tidak berkembang (vestigial). Perut (abdomen)nya terdiri atas 9 ruas yang jelas. Seluruh tubuhnya tertutup oleh rambut-rambut kasar (seta) dan beberapa rambut halus. Kakinya mempunyai tibia yang panjang dan tarsinya terdiri atas tiga ruas. Kutu busuk dewasa mempunyai sepasang kelenjar bau di ventral toraks (dada), dan yang muda mempunyai kelenjar serupa tetapi di bagian dorsal abdomen.

Perangkat mulut kutu busuk digunakan untuk menusuk dan menghisap. Labrumnya kecil dan tidak dapat digerakkan. Labium membentuk suatu tabung yang terdiri atas 4 ruas, dan mengandung stilet maksila dan mandibula yang berguna untuk menusuk dan mengisap.

Perilaku dan Daur Hidup

Karena bentuk tubuhnya yang gepeng, kutu busuk ini mampu merayap dan menyusup ke dalam celah yang sangat sempit. Kutu busuk *C. hemipterus* ini sangat terkenal di Indonesia, dan orang akan segera mengenalinya karena baunya apabila kutu busuk tersebut dipencet.

Kutu busuk ini sering bersembunyi di celah-celah kursi kayu, rotan, di rumah-rumah, restoran, gedung bioskop, kasur di losmen, bahkan celah-celah kandang hewan dan unggas yang terbuat dari kayu atau bambu. Kutu busuk ini aktif mengisap darah manusia dan hewan di malam hari. Tusukan bagian mulut kutu busuk ini sangat menyakitkan dan menimbulkan kegatalan serta bentol-bentol yang cukup mengganggu.

Setelah mengisap darah biasanya kutu busuk ini akan bersembunyi di celah-celah tersebut selama beberapa hari, kemudian bertelur. Seekor betina mampu memproduksi sebanyak 150-200 butir telur selama hidupnya, dengan frekwensi bertelur setiap harinya 3-4 butir. Telurnya berwarna putih krem, panjangnya satu mm dan mempunyai operkulum. Dalam waktu 3-14 hari pada suhu 23° C, telur akan menetas menjadi nimfa. Nimfa pertama akan berganti kulit menjadi nimfa ke-2, 3, demikian seterusnya sampai nimfa kemudian berganti kulit lagi menjadi instar terakhir. Banyaknya pergantian kulit berbeda-beda tergantung jenis, makanan dan suhu. Rata-rata antara 5 sampai 6 kali. Pertumbuhan yang demikian termasuk ke dalam metamorfosis tidak sempurna. Laju perkembangan juga tergantung makanan dan suhu. Pada suhu yang sesuai, stadium dewasa dicapai dalam waktu 8-13 minggu setelah menetas. Lama hidup (*longevity*) dewasa panjang yaitu 6-12 bulan, dan ia dapat bertahan hidup tanpa makan selama 4 bulan.

Pemencaran kutu busuk dari satu tempat ke tempat lainnya ialah melalui baju yang dipakai orang, tas, atau peralatan kandang yang mengandung kutu busuk. Biasanya yang potensial sebagai sumber pemencaran dan yang bertanggung jawab dalam proses ini ialah kutu busuk betina yang sudah mengandung telur (*gravid*). Penyebaran yang meluas dari satu tempat ke tempat lainnya berkaitan dengan mobilitas orang dan sanitasi lingkungan yang buruk.

Sejauh ini kutu busuk secara alamiah belum pernah dilaporkan merupakan masalah dalam penularan penyakit. Kerugian yang nyata akibat infestasi kutu busuk ini adalah gangguan iritasi, bentol-bentol, dan anemia.

Kiat-Kiat Pengendaliannya

Apabila ditemukan adanya kutu busuk di suatu kamar atau tempat tidur dan furnitur lainnya, maka barang-barang tersebut harus diisolasi atau dikeluarkan. Jangan sekali-kali memindahkannya ke gudang sebelum dibersihkan dan dikendalikan. Pahami betul sifat-sifat, biologi, dan dari mana kemungkinan datangnya kutu busuk agar hasil pengendaliannya maksimal. Pengendalian tidak harus menggunakan insektisida. Insektisida digunakan ketika serangan kutu busuk sangat luar biasa dan untuk mencegah penyebaran yang lebih luas dengan cepat.

Kutu busuk sangat rentan terhadap kelembaban yang tinggi dan suhu 44-45 °C. Oleh karena itu banyak orang memberantas kutu busuk ini dengan menyiram air panas tempat persembunyian kutu busuk atau menjemur kasur, tempat tidur atau perabotan rumah lain yang terinfestasi kutu busuk di bawah terik matahari selama beberapa jam (sekitar 4 jam). Menjemur kasur secara rutin dan membersihkan tempat tidur dan sekitarnya secara cermat merupakan langkah utama dalam membebaskan kutu busuk di tempat tinggal kita.

Ketika populasi kutu busuk sangat tinggi mau tidak mau harus menggunakan insektisida, tetapi gunakanlah secara bijaksana. Bagaimana caranya? Gunakan insektisida yang banyak dijual di pasaran atau di supermarket seperti bentuk aerosol atau liquid dengan hati-hati. Ikuti aturan yang tertera pada label tidak berlebihan atau sebaliknya. Dan kalau dirasa perlu ulang penggunaannya sampai semua telur yang menetas ikut mati. Biasanya insektisida hanya membunuh kutu busuk stadium nimfa dan dewasa, sedangkan telurnya cukup tahan, oleh karena itu tunggu sampai menetas, lakukan penyemprotan ulang.

Pada dasarnya infestasi kutu busuk erat kaitannya dengan kondisi lingkungan, dan sanitasi yang buruk. Oleh karena itu upaya-upaya menjaga kebersihan lingkungan, ventilasi yang cukup merupakan cara pencegahan yang murah agar terhindar dari serangan kutu busuk. Intinya adalah menerapkan pola hidup bersih dan sehat, maka kita akan terbebas dari semua gangguan makhluk lain, khususnya hama permukiman. (*Upik Kesumawati Hadi, Laboratorium Entomologi Kesehatan FKH IPB*)